

Aspek-Aspek Edukatif dalam Pembangunan Karakter Toleransi Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an

Sukron Ma'mun¹ Nur Arfiyah Febriani²

^{1,2}Universitas Bina Nusantara Jakarta ²Universitas PTIQ Jakarta

sukronmakmun@binus.ac.id¹, royyana12@yahoo.com²

ABSTRACT

This paper discusses the educational aspects in character building of tolerance based on qur'anic values. The al-maudhu'i interpretation method and a qualitative approach are used in this research to generate descriptive data through observations of the surahs and verses of the Qur'an, as well as science related to developing a tolerant character from a Qur'anic perspective. This study reveals that the educational aspects in character building of tolerance based on qur'anic values are found in three aspects namely first, the cognitive aspect, in this aspect there are 2 indicators, namely: understanding of pluralism, and understanding of harmony. Second, the affective aspect, in this aspect there are 3 indicators, namely: the attitude of avoiding prejudice, the attitude of non-discrimination and the attitude of respecting differences. Third, psychomotor/social aspects. In this aspect there are 3 indicators, namely: Giving freedom, building dialogue, and synergy in goodness.

Keywords : *Educational aspects, character building of tolerance, Quranic Values.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas aspek-aspek pendidikan dalam pembentukan karakter toleransi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif melalui kajian terhadap surah dan ayat-ayat Al-Qur'an, serta literatur terkait pengembangan karakter toleran dari perspektif Al-Qur'an. Studi ini mengungkapkan bahwa aspek-aspek pendidikan dalam pembentukan karakter toleransi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an mencakup tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif, yang meliputi dua indikator: pemahaman tentang pluralisme dan pemahaman tentang harmoni. Kedua, aspek afektif, yang meliputi tiga indikator: sikap menghindari prasangka, sikap tidak diskriminatif, dan sikap menghargai perbedaan. Ketiga, aspek psikomotorik/sosial, yang meliputi tiga indikator: memberikan kebebasan, membangun dialog, dan bersinergi dalam kebaikan.

Kata kunci : *Aspek-aspek Edukatif, Pembangunan Karakter Toleransi, Nilai-nilai al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Hubungan antarpemeluk agama secara historis mengalami dinamikanya tersendiri. Adakalanya hubungan tersebut terjalin harmonis sehingga nilai-nilai toleransi dapat diwujudkan. Namun pada saat yang lain hubungan antarumat beragama merenggang bahkan berujung konflik. Keberadaan agama pada satu sisi dipandang dapat menciptakan harmonisasi, namun pada sisi yang lain dipandang dapat menghadirkan disintegrasi (Abu Bakar, 2018).

Menurut Joachim Wach (1971: 35) kehadiran agama-agama di dunia ini dapat dipandang sebagai pembawa kebaikan atau keburukan. Agama dipandang

membawa kebaikan karena mampu menyatukan suatu masyarakat majemuk, dengan doktrin kepercayaan yang formal, format ritual yang sakral, serta memiliki pengaturan dalam hubungan sosial memiliki suatu ikatan yang amat kuat bagi terwujudnya persatuan masyarakat. Adapun keberadaan agama dipandang buruk, karena kehadirannya dalam suatu masyarakat justru menimbulkan perpecahan. Ketika suatu agama muncul di suatu wilayah dengan membawa sistem kepercayaan dan ritual yang baru dengan perlahan tapi pasti telah membentuk sebuah komunitas baru yang berbeda dari komunitas pemeluk agama lain. Rasa perbedaan semakin tinggi dan jarak semakin lebar ketika para pemeluk suatu agama telah sampai pada keyakinan dan sikap bahwa agama yang mereka peluk adalah satu-satunya agama yang benar sedangkan yang lain salah dan kalau perlu dimusuhi. Sikap beragama seperti inilah yang disebut sebagai sikap fanatisme sempit/subyektif.

Fanatisme agama merupakan penghambat bagi pengembangan toleransi beragama, bahkan sebaliknya dapat menumbuhkan sikap beragama yang intoleran sehingga kerukunan umat beragama sulit dicapai (Herman, 2024) Fanatisme agama akan mengantarkan seseorang pada sikap eksklusifisme. Sikap eksklusifisme dengan sendirinya akan membentuk polarisasi yang diistilahkan dalam psikologi sebagai polarisasi *ingroup-outgroup*. Pada saat polarisasi *ingroup* dan *outgroup* menjadi semakin melebar sehingga setiap kelompok mengklaim dirinya sebagai pihak yang “benar” dan mengklaim kelompok lawannya sebagai “salah”, bahkan dianggap sebagai “musuh” atau “setan” maka terbentuklah istilah “radikalisme” (Nazaruddin, 2016)

Selain sikap fanatisme dan eksklusifisme agama yang melahirkan radikalisme agama, konflik antarumat beragama juga bisa dipicu oleh pelaksanaan dakwah atau penyebaran agama yang tidak dilakukan dengan cara-cara yang baik (Syamsuddin, 2020) Ketegangan dalam Penyebaran agama muncul ketika cara-cara yang digunakan dirasakan kurang wajar misalnya dengan cara menyudutkan dan merendahkan agama lain atau dengan menggunakan ungkapan klaim benar hanya milik agamanya sementara klaim sesat dialamatkan pada agama lain.

Disamping itu, realitasnya, konflik antarumat beragama juga bisa terjadi dengan dipakainya agama untuk merealisasikan berbagai macam kepentingan yang berhubungan dengan bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Bahkan, Jika diamati dengan seksama, berbagai macam konflik yang terjadi terutama di Indonesia justru lebih didominasi oleh faktor-faktor eksternal tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor agama sesungguhnya hanya ditempelkan saja pada faktor-faktor tersebut, dan dijadikan alat atau pemicu untuk membangkitkan emosi masyarakat sehingga termobilisasi untuk melakukan tindakan-tindakan destruktif (Syamsuddin, 2020).

Melihat dinamika kehidupan beragama seperti terungkap pada paparan diatas maka agama sudah seharusnya kembali untuk menjadi kekuatan hidup spiritual umat manusia yang memberikan harapan besar bagi kesejahteraan dan kedamaian umat di bumi. Sudah saatnya dibangun kembali *religious life-style*, yakni sistem perasaan, pemikiran, sikap, dan perilaku manusia yang bersumber pada keyakinan agama. Dalam hal ini, ajaran agama tidak boleh berhenti hanya pada

dogma belaka, namun, agama juga harus dapat membentuk perasaan, pemikiran, sikap, dan perilaku yang menyeluruh dalam kehidupan manusia. Agama harus berperan dalam menciptakan tatanan yang baik bagi terwujudnya kerukunan dan perdamaian di muka bumi ini.

Arnold Toynbee, seperti dikutip Mische (2001: 6) memiliki harapan penuh pada agama untuk mengambil peran dalam peradaban manusia. Menurutnya, aspek spiritual dan agama memainkan peran utama dalam mempertahankan eksistensi suatu peradaban. Schuon (2003: 11), optimis bahwa agama mampu menciptakan tatanan yang baik bagi terwujudnya kerukunan dan perdamaian. Lewat bukunya yang sangat terkenal *"The Transcendent Unity of Religions"* atau *"mencari titik temu agama-agama"*, menurutnya perselisihan dan pertengkaran atas dasar agama yang diperjuangkan mati-matian sebagai kebenaran Tuhan sesungguhnya adalah agama dalam wilayah eksoterismenya saja. Sementara jika dipelajari agama secara sungguh-sungguh, pada tataran esoterisme, meskipun masih ada perbedaan dalam pemahaman akan ajaran agamanya sendiri, agaknya masih memberikan ruang gerak untuk dapat memahami dan menghormati perbedaan diantara semua agama (Said. 2017).

Mewujudkan toleransi bagi kebebasan beragama menuju kerukunan dan kedamaian dalam kemajemukan yang ada harus terus diupayakan. Cara yang dapat dilakukan dalam membentuk sikap inklusif dan plural, serta mengembangkan sikap toleransi dan mendorong kerjasama antarumat beragama adalah melalui jalur pendidikan (Saihu, 2017: 179). Melalui Pendidikan peserta didik dapat mempelajari, menginternalisasi, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan untuk dipraktikkan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Ma'mun, 2021). Alex R. Rodger (1982: 61) mengatakan bahwa pembangunan karakter toleransi merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan memperkuat keimanan kepada Tuhan dan menumbuhkan pemahaman tentang pluralisme. Pembangunan karakter toleransi harus mampu menjelajahi alam keyakinan agama peserta didik sampai pada praktiknya di masyarakat. Disamping itu, pembangunan karakter toleransi juga harus mampu menjernihkan masalah pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan keterbukaan, kebebasan, dan toleransi pada peserta didik.

Dari paparan diatas maka penelitian ini pada dasarnya ingin menjawab pertanyaan sebagai berikut: "Bagaimana integrasi antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor berbasis al-Qur'an membentuk kerangka konseptual pembangunan karakter toleransi secara utuh?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih memberikan penekanan pada kata-kata daripada kuantifikasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Silalahi. 2009). Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk berjenis deskriptif. Dalam penelitian yang berjenis deskriptif, peran peneliti sangat besar dalam memberi makna terhadap objek yang ditelitinya. Secara praktis peneliti membuat deskripsi

(gambaran) secara sistematis, berdasarkan fakta yang ada secara akurat mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. Pada dasarnya, deskriptif kualitatif melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi. Deskripsi ini melambangkan tahap permulaan dari perkembangan suatu disiplin (Nazir, 2005).

Metode tafsir *maudu'i* (tematik) dipilih dan digunakan oleh peneliti. Pemilihan metode ini dianggap dapat membantu peneliti dalam menggali konsep aspek-aspek edukatif dalam pembangunan karakter toleransi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Sumber data primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam tema toleransi dan pembangunan karakter kemudian ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dari latar belakang masa, *mazhab*, corak yang berbeda. Sumber data sekunder digunakan untuk memperluas cakupan wawasan pembahasan permasalahan dalam artikel ini dengan menggunakan buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas kajian tentang toleransi dan pembangunan karakter dalam berbagai sudut pandang/perspektif.

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: Pertama, menentukan masalah utama yang menjadi objek penelitian, yaitu tentang kajian aspek-aspek edukatif, toleransi dan pembangunan karakter yang dianalisa melalui perspektif al-Qur'an. Kedua, mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan aspek-aspek edukatif, toleransi dan pembangunan karakter. Ketiga, mengungkapkan penafsiran ayat-ayat tentang toleransi dan pembangunan karakter dari berbagai tafsir secara representatif. Keempat, mendapatkan penafsiran holistik tentang ayat toleransi dan pembangunan karakter, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari rumusan permasalahan yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pembangunan Karakter Toleransi

Secara etimologi, kata "*character*" berasal dari bahasa Yunani, yaitu, "*charassein*" yang secara etimologi berarti "*to engrave*" (Marzuki. 2015). Kata "*to engrave*" mengandung arti melukis, mengukir, menggoreskan dan memahatkan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 639) kata "karakter" diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan orang lain. Menurut Lickona (2007: 51) karakter adalah sebuah watak batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Karakter berhubungan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Dalam bahasa Arab, kata "karakter" disebut dengan "akhlak" yang berasal dari bahasa Arab الأخلاق "*al-akhlâq*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*al-Khuluq*" (Munawwir, 1994). Kata "*al-akhlâq*" merupakan bentuk *masdar* dari akar kata: "*akhlaqa-yukhliq*" yang berarti: "*al-sajiyah*" (perangai), "*al-thabi'ah*" (kelakuan, tabiat, watak dasar), "*al-'ada*" (kebiasaan, kelaziman), "*al-muru'ah*" (peradaban yang baik), "*al-dîn*" (agama) (At-Turky, 2002). Menurut Ibnu Manzhar

(1990: 1235) kata “*al-khuluq*” berarti “*al-thabi’ah*” (tabiat, watak, pembawaan). Kata “*al-khuluq*” juga berarti “*al-sajiyah*” (tabiat, pembawaan, karakter).

Sementara itu, kata *building* dalam Bahasa Inggris merupakan kata benda, yang berarti “pembangunan”, sedangkan kata kerjanya adalah *build*, yang berarti membangun, mendirikan, memperluas, memperbesar, memperkokoh (Hornby, 1990) dan memperbaiki. Kata pembangunan disini tidak hanya mengandung pengertian secara fisik, namun berarti juga pembangunan secara non fisik. Pembangunan Karakter (*character building*) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk, membina dan memperbaiki tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, karakter, budi pekerti manusia atau masyarakat agar menjadi lebih baik lagi.

Adapun kata toleransi merupakan resapan dari bahasa Inggris yaitu *toleration* atau *tolerance*. Kata *tolerance* berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerare*, yang secara bahasa berarti menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan dan tabah. Setelah terjadi perubahan kata dari *tolerare* tersebut, menjadi *tolerance* maka secara makna pun berubah menjadi “sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan” (Gularnic, 1979). Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1538) menjelaskan toleransi adalah sifat atau sikap toleran, artinya sebuah sifat atau sikap “menenggang”, yakni sikap membiarkan, membolehkan dan menghargai suatu “pendirian” yakni, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dari orang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Di dalam Bahasa Arab kata toleransi biasa digunakan dengan kata *samâhah* atau *tasâmuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada (Munawwir, 1994). *Tasâmuh* juga berarti, pengampunan, kemurahan, kasih sayang, dan perdamaian. Dalam konteks beragama kata *tasâmuh* (toleransi) memiliki arti kemurahan, pengampunan, kasih sayang dan perdamaian umat Islam terhadap pemeluk agama lain. Hal ini sangat berkesuaian dengan kata Islam itu sendiri yang berarti memberikan keselamatan dan kedamaian.

Dengan demikian, istilah pembangunan karakter toleransi dapat diartikan dengan suatu usaha yang dilakukan dalam membentuk, membina, memperbaiki dan mengembangkan sikap bersedia menerima keanekaragaman agama dalam rangka mewujudkan persatuan dan perdamaian umat manusia. Mewujudkan persatuan dan perdamaian umat manusia merupakan misi yang dibawa oleh semua agama. Agama dan kepercayaan diharapkan mampu membimbing umatnya agar bisa hidup berdampingan dengan harmonis sesuai dengan misi tersebut. Agama dengan doktrin kepercayaan yang formal, format ritual yang sakral, serta memiliki pengaturan dalam hubungan sosial memiliki suatu ikatan yang amat kuat bagi terwujudnya persatuan masyarakat.

B. Aspek-Aspek Edukatif Dalam Pembangunan Karakter Berbasis Nilai-Nilai

Al-Qur’an

1. Aspek Kognitif

1.1. Memahami kemajemukan

Kemajemukan merupakan suatu fakta objektif dari kehidupan manusia sebagai ketentuan Allah Swt yang tidak bisa dihindari. Kemajemukan itu bisa bermacam-macam, misalnya kemajemukan karena faktor biologis, dalam hal ini ada macam-macam perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya, contohnya perbedaan warna kulit, postur tubuh, bentuk rambut dan warnanya yang bermacam-macam. Kemajemukan juga bisa terjadi karena faktor sosiologis dan antropologis, dalam hal ini terjadi bermacam-macam perbedaan, seperti perbedaan etnis dan kebangsaan, perbedaan bahasa dan dialek manusia yang bermacam-macam, termasuk juga perbedaan agama.

Faktor lain yang juga menentukan terjadinya perbedaan adalah adanya perselisihan yang terjadi diantara manusia. Berkaitan dengan adanya perselisihan, hal ini terjadi karena adanya rasa dengki dan kebencian. Terkadang kedengkian dan kebencian menutup suatu kebenaran. Faktor lainnya juga yang dapat menciptakan perbedaan adalah adanya berbagai macam kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan itulah manusia perlu bekerjasama dengan orang lain. Ketika jalinan kerjasama itu sudah sedemikian kuat maka terciptalah komunitas (Shihab, 2005). Komunitas yang terbentuk tidak hanya satu tapi bermacam-macam, dari komunitas itulah terbentuk umat. Oleh karena itu, kemajemukan memang sudah menjadi ketentuan Allah Swt sejak awal sejarah manusia, sebagaimana tercantum dalam (QS al- Baqarah [2]: 213):

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Melalui ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia pada awalnya, yakni pada masa Nabi adam adalah umat yang satu. Setelah itu manusia berkembang biak dari satu generasi kepada generasi berikutnya, agama mereka tetap satu, namun syariat, rasul dan kitab suci mereka berbeda-beda. Lalu Allah Swt, memberlakukan ketentuan hukum melalui kitab suci yang beragam serta syariat dan umat yang beragam pula terhadap masalah yang diperselisihkan. Pada akhirnya perbedaan dapat diterima sebagai yang natural dan bukanlah sebuah cela, kecuali perbedaan yang terjadi dikarenakan faktor adanya kedengkian dan kebencian terhadap kelompok lain. Jelas perbedaan ini akan menyebabkan perselisihan yang akan menimbulkan konflik berkepanjangan. Memang perbedaan diantara manusia

merupakan persoalan yang akan terus mengemuka karena hal ini merupakan ketetapan Allah bagi manusia (al-Qurtubi, 1964).

Satu hal yang perlu dipahami oleh manusia adalah bahwa fakta kemajemukan itu bukanlah menjadi urusan manusia, akan tetapi itu adalah urusan Allah Swt karena Allah lah yang menghendaki itu semua. Allah Swt memberikan isyarat di dalam Al-Qur'an bahwa kemajemukan terjadi tidak lepas dari kehendak Allah sendiri. Allah Swt berfirman di dalam (QS Hûd [11]: 118-119):

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ
إِلَّا مَن رَّجِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat(118). kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”(119).

Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa seandainya Allah menghendaki menjadikan manusia seluruhnya muslim, itu bisa saja, akan tetapi Allah tidak menghendaki hal itu karena meskipun seluruh manusia dijadikan-Nya muslim maka tetap akan terjadi perbedaan pendapat, perselisihan dan lain sebagainya. kemajemukan itu sendiri merupakan hukum alam yang tidak bisa dihindari manusia. pada ayat tersebut, Allah menggunakan kata “law”, yang merupakan sebuah kata pengandaian yang berarti “tidak”, sehingga artinya “tidak mungkin manusia sama atau seragam”, beda halnya jika kata yang digunakan “in” atau “idza”, yang merupakan kata pengandaian yang berarti “bisa”, “bisa iya atau tidak”. Oleh karena itu, dengan menggunakan kata “law” pada ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam penciptaan manusia tidak mungkin ada kesamaan dan keseragaman (Susanto, 216).

1.2. Memahami Keserasian

Manusia memang berbeda satu sama lain, jika dilihat dari aspek fisik, budaya, suku, agama, pola pikir, status ekonomi, dan termasuk juga kepentingannya. Namun, manusia yang berbeda itu jika dilihat dari substansinya adalah sama. Manusia memiliki kesamaan dalam proses penciptaannya, bahan dasarnya, penciptanya, asal keturunannya, dan dimensi-dimensi yang terdapat dalam dirinya, serta harkat dan martabatnya (Syaridawati, 2025). Dasar persamaan dalam penciptaan manusia tersebut membawa dampak pada pemahaman manusia tentang persamaan diantara mereka. Dalam konteks multikulturalisme semua itu berimplikasi pada hubungan antarsesama manusia yang dibangun atas dasar saling menerima, saling memahami, saling membantu, dan saling peduli, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada dengan asumsi asal penciptaan semua manusia sama. Semua manusia di dunia adalah bersaudara karena berasal dari satu keluarga besar sebagai anak cucu Adam. Dalam hal ini Allah berfirman di dalam (QS al-Nisâ [4]: 1):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS 4 : 1).

Menurut shihab (2005) ayat ini adalah sebagai mukadimah untuk mengantarkan kepada terwujudnya persaudaraan universal dalam ikatan kemanusiaan. Persaudaraan universal dibangun dengan adanya persatuan dan kesatuan, saling mengerti dan tolong menolong serta saling menyayangi. Manusia harus sadar bahwa mereka adalah berasal dari satu keturunan, secara esensi tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semuanya dituntut untuk menciptakan rasa aman dalam masyarakat, kedamaian dan saling hormat menghormati. Perintah bertakwa kepada *rabbakum* (Tuhan kalian) tidak menggunakan "Allah", ini merupakan motivasi kepada seluruh manusia untuk berbuat baik. Perintah ini berasal dari *Rabb*, Tuhan yang menciptakan manusia, memberikan karunia, menjaga dan memelihara mereka. Dia selalu menginginkan kedamaian bagi seluruh makhluk, Dia menginginkan juga makhluk-Nya, dalam hal ini manusia dapat juga saling menjaga dan memelihara serta hidup damai antara satu dengan lainnya.

Oleh karena itu, berdasarkan ayat ini, al-Qaradhawi(2014: 45) membolehkan seorang muslim memanggil orang non muslim dengan sebutan saudara, yang ia maksud adalah saudara sebangsa atau senegara. Menurut al Qaradhawi, banyak ayat al-Qur'an yang mengungkapkan tentang persaudaraan dalam kategori ini. Diantaranya adalah ayat-ayat yang mengisahkan tentang hubungan yang terjalin antara seorang Rasul dengan kaumnya yang tidak mengikuti Rasul tersebut dalam hal keimanan. Meskipun demikian al-Qur'an tetap menggunakan sebutan saudara buat mereka yang mengingkari keimanan. Misalnya dalam surah al-Syu'arâ [26] ayat 141-142 dan ayat 160-161 sebagai berikut :

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ (١٤١) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٤٢)

kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul [141] ketika saudara mereka, shaleh, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?"[142]

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ (١٦٠) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٦١)

kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul,[160] ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: mengapa kamu tida bertakwa?"[161]

Pada dua ayat diatas, yaitu ayat 142 dan 161 dari surah al-Syuara [26], Al-Qur'an memanggil dengan sebutan *akh* (saudara) untuk kaum Nabi Saleh dan Nabi Luth, padahal kaum Nabi Saleh dan Nabi Luth tersebut mendustakan kerasulan mereka berdua. Dari redaksi yang digunakan pada dua ayat tersebut dapat

dipahami bahwa yang dimaksud saudara pada ayat tersebut adalah saudara sebangsa karena Nabi Saleh dan Nabi Luth adalah saudara dari kaum yang mendustakan rasul tersebut. Sementara itu, pada surat yang sama dan kasus yang sama pula, tetapi ayatnya yang berbeda, Al-Qur'an menuturkan kisah Nabi syuaib dengan kaumnya yang termuat pada ayat 176-177, sebagai berikut:

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ (١٧٦) إِذْ قَالَ لَهُمُ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٧٧)

penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul [176] ketika Syu'aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? [177]

Di dalam ayat ini ternyata Al-Qur'an tidak menggunakan sebutan *akh* (saudara) pada kaum Nabi Syuaib. Hal ini karena Nabi Syuaib bukanlah penduduk Aikah, akan tetapi ia adalah seseorang yang berasal dari Madyan, sebuah daerah yang berdekatan dengan Aikah.

2. Aspek Afektif

2.1. Menjauhi Prasangka

Kata prasangka dalam bahasa Arab adalah *al-zhannî*, yang berarti prasangka, asumsi atau dugaan tentang sesuatu yang kebenarannya belum bisa dibuktikan (Noor, 2021). Dalam bahasa Inggris kata prasangka adalah *prejudice*, yang berasal dari kata *praejudicium*, yang memiliki arti persepsi atau pendapat terhadap orang/kelompok tertentu didasarkan pada perasaan dan pengalaman yang dangkal (Alfandi, 2013). Sementara itu dalam kamus Bahasa Indonesia (2008) prasangka memiliki arti pernyataan atau anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.

Prasangka cenderung memiliki unsur emosional yang kuat, dan emosi ini dapat memicu tindakan sosial yang merugikan. Dampak dari prasangka bisa sangat besar dalam masyarakat, memicu perilaku destruktif yang berdampak negatif pada kehidupan manusia (Susanto, 2025). Dalam hubungan sosial antarsesama manusia, prasangka merupakan suatu hambatan serius dalam menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itulah umat Islam diperintahkan untuk menghindari prasangka yang tidak beralasan lantaran ia dapat merenggangkan hubungan antar sesama, merusak hubungan persaudaraan yang pada akhirnya timbul rasa curiga dan tidak saling percaya satu dengan yang lainnya. Untuk memperkuat hubungan sosial antarsesama manusia dan memelihara persaudaraan, Allah Swt menurunkan Al-Qur'an yang menyediakan pedoman etis dalam menata pergaulan yang harus dipatuhi oleh umat Islam. Pedoman etis tersebut bertujuan agar dalam hubungan sosial sehari-hari jangan sampai sesama manusia memiliki prasangka negatif terhadap orang lain (Bakri, 2018).

Allah Swt mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar menjauhi kebanyakan prasangka karena sebagian prasangka itu adalah dosa, sebagaimana firman-Nya di dalam (QS al-Hujurat [49]: 12) berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَأَنذَرْنَا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Al-Thabari (2000) di dalam tafsirnya, "*Jâmi' al-Bayân fî ta'wîl al-Qur'ân*", menjelaskan bahwa Allah Swt, menegaskan orang-orang beriman untuk menjauhi banyak dari prasangka, karena sebagian prasangka itu buruk "*Ijtanibû katsîron min al-zhanni*" dalam ayat ini Allah tidak mengatakan seluruh prasangka, ini menunjukkan bahwa Allah membolehkan orang-orang beriman untuk berprasangka baik terhadap yang lainnya atau prasangka yang disertai bukti-bukti yang kuat. Jika prasangka yang dituduhkan itu buruk bahkan tidak ada bukti-bukti yang kuat maka prasangka seperti ini harus ditinggalkan dan dijaui.

Shihab (2005) setuju dengan pendapat al-Thabari di atas, menurutnya ayat ini jelas melarang orang-orang beriman mempunyai prasangka buruk terhadap manusia lain yang tidak didukung dengan bukti yang kuat, sesuai dengan firman-Nya: "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan*" "*sesungguhnya sebagian dugaan*" yaitu yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat itu "*adalah dosa*". Kata (اجْتَنِبُوا) *ijtanibu* terambil dari kata (جَنْبٌ) *janb* yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Kata tersebut diartikan "jauhi". Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibû* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk. Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar", karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia.

2.2. Tidak Diskriminasi

Kata diskriminasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *discrimination* yang berarti perbedaan perlakuan terhadap warga negara, kata kerjanya adalah *discriminate*, yang berarti membedakan atau membuat berbeda (Hornby, 1990). Dalam bahasa Arab kata diskriminasi adalah *tamyîz* (تَمْيِيز), berasal dari kata dasar *mayyaza* yang berarti melakukan diskriminasi atau membedakan-bedakan (Baalbaki. 1995). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) kata diskriminasi mengandung arti perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, ekonomi, suku, agama dan lain-lain.

Pada masa pra Islam di Jazirah Arab dan juga di wilayah lain baik, di Persia maupun Romawi, perlakuan diskriminasi sering terjadi, terutama yang menjadi objek diskriminasi adalah kaum wanita, golongan budak dan rakyat jelata. Islam

datang membawa misi pembebasan bagi manusia dengan ajaran tauhidnya. Islam sangat menentang perlakuan diskriminasi yang dilakukan sekelompok manusia terhadap kelompok lainnya. Kedatangan Islam justru ingin mengembalikan harkat dan martabat manusia yang telah ratusan bahkan ribuan tahun terkekang oleh otoritas sekelompok manusia yang merasa kedudukannya lebih tinggi. Islam memandang seluruh manusia sebagai makhluk yang mulia dan istimewa, dengan kemuliaan dan keistimewaannya itulah Allah Swt menyerahkan amanah kekhalifahan di Pundak mereka. Mengenai kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia Allah Swt berfirman di dalam surah al-Isra [17] ayat 70, sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Melalui ayat ini Allah menegaskan perlakuannya kepada anak cucu Adam bahwa Dia telah memuliakan mereka, menciptakan mereka dengan bentuk yang paling baik, menganugerahkan panca indera yang dapat digunakan untuk memahami, melengkapi dengan akal budi agar dapat dibedakan dengan makhluk yang lain dan dengan akal budi mereka dapat mengetahui hakikat segala sesuatu. Allah juga telah memberikan petunjuk kepada mereka dengan aktivitas yang berhubungan dengan pertanian, perdagangan, industri, mengembangkan bahasa, mengolah akal budi untuk mengungkap segala hal yang ada di bumi ini. Allah pun telah menundukkan untuk mereka segala yang terdapat di alam, mengangkut mereka di darat dan di laut dengan berbagai macam alat transportasi, dan memberikan rejeki dari yang baik-baik dari jenis tanaman, buah-buahan, susu, daging, makanan, pakaian dan lain-lain. Dan manusia kedudukannya ditinggikan oleh Allah Swt, bahkan melebihi dari makhluk suci seperti malaikat (al-Zuhaili, 1997).

Jika Allah saja memuliakan manusia, maka mengapa ada manusia yang merendahkan sesamanya, membedakan mereka, bahkan menyakiti mereka. Sungguh perilaku tersebut sangat bertentangan ajaran Islam yang luhur. Ada sebuah Hadits yang menceritakan perilaku Nabi dalam memuliakan nonmuslim. Hadits

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى ، قَالَ : كَانَ سَهْلُ بْنُ حَنْنَيْفٍ ، وَفَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ ، فَقَامَا فَقِيلَ لَهُمَا : إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ ، أَيُّ مِنْ أَهْلِ الدِّمَةِ ، فَقَالَا : إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ ، فَقِيلَ لَهُ : إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ . فَقَالَ : " أَلَيْسَتْ نَفْسًا ؟ "

Diriwayatkan dari 'Amr bin Murah, dia berkata: "Aku mendengar Abdi al-Rahman bin Abi Laili, dia berkata: "Sahl bin Hunaif dan Qais Ibn Sa'ad keduanya sedang duduk di Qadisiah lalu lewat di hadapan keduanya iring-iringan jenazah, lalu keduanya berdiri. Kemudian ada orang yang memberitahukan kepada keduanya bahwa jenazah tersebut adalah jenazah orang Yahudi. Lalu keduanya berkata: Sesungguhnya telah lewat di hadapan Nabi iring-iringan jenazah, lalu Nabi berdiri, ada salah seorang yang

membertahunya bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Kemudian Nabi berkata: "Bukankah ia seorang manusia". (HR Bukhari)

Salah satu prinsip dalam ajaran Islam yang menentang perilaku diskriminasi adalah prinsip persamaan. Islam memandang semua manusia adalah sama kedudukannya di muka bumi ini sebagai hamba Allah. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, orang kaya atau orang miskin, pejabat atau rakyat, ulama dan umat, semuanya berkedudukan sama yang membedakan mereka semua di hadapan Allah Swt adalah ketakwaan. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt surah al-Hujurat [49] ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Surat Al-Hujurat[49];13.

Al-Jazairi (1993) menyatakan bahwa ayat ini berisi seruan yang lebih umum ditujukan kepada seluruh manusia, dibandingkan dengan seruan-seruan sebelumnya yang ditujukan kepada orang-orang beriman. Allah juga mengingatkan manusia tentang asal-usul mereka bahwa mereka semua adalah ciptaan-Nya yang bermula dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (*min dzakar wa untsa*). Menurut Al-Fadhl (tt) seluruh manusia berasal dari bapak dan ibu yang sama, karena itu kedudukan manusia dari segi keturunannya pun setara. Konsekuensinya, dalam hal keturunan, mereka tidak boleh saling membanggakan diri dan merasa lebih mulia daripada yang lain. Sedangkan Al-Qasimi (1997) menafsirkannya dengan sperma laki-laki dan ovum perempuan. Karena berasal dari jenis dan bahan dasar yang sama, berarti seluruh manusia memiliki kesamaan dari segi asal-usulnya.

2.3. Menghargai perbedaan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang secara substansi memiliki kesamaan, namun, tidak bisa dimungkiri manusia dengan kesamaanya itu juga memiliki banyak perbedaan. Fakta perbedaan dinyatakan oleh Allah Swt di dalam al-Qur'an, misalnya terdapat di dalam QS al-Hujurat [49]:13, dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa manusia telah diciptakan dengan perbedaan jenis kelamin, perbedaan etnis dan perbedaan bangsa. Lalu di dalam QS al-Rum [30]: 22, Allah menyatakan bahwa manusia telah diciptakan dengan perbedaan bahasa dan perbedaan warna kulit. Allah juga menyatakan di dalam al-Qur'an bahwa perbedaan agama dan keyakinan merupakan fakta yang tidak bisa dihindari manusia, hal ini terdapat di dalam QS Hud [11]: 118. Oleh karena itulah, menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an menurunkan berbagai aturan yang dapat menjadi pedoman bagi manusia dalam kehidupannya yang penuh dengan perbedaan tersebut.

Beberapa pedoman etis yang terdapat di dalam al-Qur'an untuk mengatur kehidupan manusia agar dapat menghargai perbedaan dan terhindar dari konflik adalah:

1. Menerima perbedaan secara positif

Berada bersama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda berpotensi menimbulkan konflik yang tinggi. Nilai-nilai, norma, pandangan dan tradisi yang dibawa oleh satu kelompok dalam kebersamaan itu belum tentu sesuai dengan nilai-nilai, norma, pandangan dan tradisi dari anggota kelompok lainnya. Ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan atau memperkuat prasangka tertentu diantara anggota kelompok. Untuk meminimalisir, mengatasi potensi konflik tersebut maka sangat diperlukan sebuah penerimaan yang positif. penerimaan terhadap perbedaan akan sangat membantu untuk meningkatkan kerjasama antaranggota kelompok. Dengan kerjasama yang terjalin, maka perbedaan pada akhirnya bukan merupakan sebuah tantangan yang menghalang melainkan sebuah tantangan yang memungkinkan sebuah kelompok untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas (Tim CBDC, 2017). Allah Swt berfirman di dalam QS al-Baqarah [2]: 148, sebagai berikut:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَثِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Al-Sya'rawī (1991) di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah Swt telah memberikan pilihan kepada manusia, untuk percaya atau tidak, mendukung kebenaran atau kebatilan, melakukan kebaikan atau keburukan. Semua itu adalah pilihan yang Allah Swt kehendaki dan berikan di dunia ini agar manusia dengan pilihannya itu bisa berbuat. Kebebasan memilih tersebut hanya berlaku bagi manusia dalam kehidupan dunia yang tidak kekal. Karena ketika kematian sudah tiba, maka saat itulah manusia tidak memiliki pilihan yang lain. Manusia sudah tidak lagi memiliki kekuasaan apa pun dan juga tidak dapat menolak kematiannya. Dalam kehidupan di dunia ini manusia diberikan kebebasan untuk memilih arah yang ia ingin tuju, ada yang memilih iman ada juga yang memilih kufur, ada yang memilih taat ada yang tidak, selama seseorang memilih yang ia inginkan pasti pilihannya berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu bagi orang-orang yang telah diberikan petunjuk oleh Allah Swt maka ia harus menjadikan adanya perbedaan itu sebagai ajang untuk melakukan kebaikan yang sebanyak-banyaknya, seolah-olah ia sedang berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.

2. Tidak ikut campur dalam urusan agama orang lain

Hubungan antaragama mesti dibangun dengan sikap saling mengerti dan bersimpati terhadap unsur-unsur yang menjadi perbedaan. Memang kondisi berbeda akan memunculkan suatu keadaan yang dilematis. Di satu sisi jika tidak dikelola dengan baik maka akan memunculkan konflik di dalamnya, sebaliknya jika dapat dikelola dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan, maka yang akan dinikmati

oleh masyarakat bangsa itu adalah suatu kehidupan yang penuh kedamaian dan keharmonisan.

Sering kali terjadinya konflik antarumat beragama dipicu oleh sikap agresif seseorang yang terlalu ikut campur dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan iman dan agama orang lain. Padahal, sikap seperti itu menunjukkan sikap intoleransi, sebaliknya pembiaran seseorang terhadap perkara agama orang lain maka ini malah dapat dikatakan toleran, karena toleran sendiri berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti membiarkan. Tidak dapat dimungkiri bahwa terminologi agama bisa disebut tunggal yaitu “agama” dan bisa disebut jamak “agama-agama”. Ketika agama disebut tunggal mengandung kesan bahwa masing-masing agama memiliki persamaan, dan ternyata hal ini benar adanya. Agama Ketika disebut jamak maka mengandung kesan bahwa antara agama yang satu dengan agama yang lain ada perbedaan. Sesungguhnya para ulama sudah merumuskan kaidah yang bisa digunakan dalam menyikapi persamaan dan perbedaan agama, diantaranya kaidah: “Kita bekerjasama dalam hal-hal yang kita sepakati dan bertoleransi, saling menghargai dalam perbedaan diantara kita”. Salah satu ayat di dalam al-Qur’an yang mengandung prinsip ini adalah terdapat dalam QS al-Kafirun [109]: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Al-Qurthubi (1964) menafsirkan ayat ini dengan menerangkan bahwa ayat ini maknanya sama seperti firman Allah yang terdapat di dalam surah al-qashas [28] ayat 55 yaitu: “*Untuk Kami amal-amal kami dan untukmu amal-amalmu*”. Sesungguhnya kamu rida terhadap agamamu dan kami pun rida terhadap agama kami. Makna “*untukmu agamamu*” adalah bagimu balasanmu dan bagiku balasanku, karena arti agama adalah balasan.

3. Aspek Psikomotor/Sosial

3.1. Memberikan Kebebasan

Kebebasan untuk memilih keyakinan sangat berkaitan dengan kedudukan manusia yang diakui dalam al-Qur’an bahwa manusia memiliki martabat yang tinggi dan mulia. Manusia sebagai makhluk yang bebas telah dikaruniakan kelengkapan yang sangat penting dan istimewa yaitu akal pikiran yang tidak diberikan kepada makhluk-makhluk lain. Melalui akal pikiran, manusia mempunyai kebebasan penuh untuk memilih keyakinan atau agama yang dianutnya sebagai dasar keyakinannya. Kebebasan ini adalah hak dasar yang diberikan kepada manusia. Tentu saja Allah tidak membiarkan manusia begitu saja dengan kehendaknya akan tetapi Allah memberikan bimbingan melalui perintah-perintah-Nya yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Tugas utama nabi Muhammad hanyalah menyampaikan pesan-pesan Allah dan tidak memaksa manusia agar memeluk Islam (Azhari, 1992) . Oleh karena itu, manusia dengan kehendaknya dapat memilih jalan yang sesuai dengan bimbingan Allah atau dapat memilih jalan yang bertentangan dengan perintah-Nya serta mengabaikan bimbingan-Nya. Semua pilihan tersebut tentu memiliki konsekuensi masing-masing (Huwaiddi, 1996).

Di samping memberikan kebebasan untuk memilih keyakinan, menurut al-Qaradhawi (2001) Islam juga memberikan kebebasan kepada orang-orang nonmuslim yang berada dalam masyarakat Muslim untuk menjalankan ritual-ritual keagamaan mereka tanpa ada perasaan takut diganggu. Mereka juga mendapatkan hak kewarganegaraan dan memiliki kewajiban seperti kaum muslimin secara umum dengan beberapa pengecualian berdasarkan ketentuan agama masing-masing. Oleh karena itu, tidak wajib bagi mereka atas segala sesuatu yang diwajibkan kaum muslimin dan tidak diharamkan kepada mereka atas segala sesuatu yang diharamkan kaum muslimin.

Berkaitan dengan kebebasan beragama, Allah SWT berfirman di dalam (QS al-baqarah [2]: 256) sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Al-Baqarah[2]; 256).

Menurut az-Zuhaili (1997) ayat ini dapat menjadi dalil yang sangat jelas untuk mematahkan persangkaan yang keliru dan tidak beralasan terhadap dakwah Islam yang dikaitkan dengan kekerasan dan pedang. Ayat ini turun dipermulaan tahun keempat Hijriyah dan pada saat itu umat Islam dibawah kepemimpinan Rasulullah sudah memiliki kekuatan dan kemampuan untuk memaksa penduduk Madinah yang masih kafir memeluk Islam. Namun, tidak pernah terdengar pada masa itu bahkan masa-masa setelahnya kekuasaan Islam atau umat Islam memaksa orang nonmuslim untuk memeluk Islam. Pada masa itu kalaupun kaum muslimin berperang, itu dilakukan dalam rangka membela diri dari ancaman dan serangan musuh, atau membebaskan manusia dari kesewenang-wenangan para tiran, serta terciptanya kebebasan beragama.

Shihab (2005) menjelaskan bahwa ayat ini dengan sangat tegas menyatakan tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama. Allah berkehendak agar setiap orang dapat merasakan kedamaian. Kedamaian bisa didapatkan jika tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam. Menurut Abduh (1991) pada ayat ini terkandung dua sudut pandang hukum, yaitu: *Pertama*, hukum agama yang memberi penekanan tidak boleh ada paksaan dalam menganut keyakinan atau agama. Karena keyakinan atau keimanan adalah persoalan hati yang tidak berlaku hukum pemaksaan atau penekanan. *Kedua*, hukum syariat yang melarang membebani atau menekan manusia untuk berkeyakinan dalam situasi terpaksa. Sesuai dengan hakikat pembentukan iman, paksaan akan menyebabkan manusia bekerja di bawah pengaruh eksternal, bukan dorongan keyakinan batin atau nurani. Memperkuat pendapat para *mufasssir* di atas, al-Maraghi (1985) mengatakan bahwa memaksa manusia untuk beriman, selain bertentangan dengan kebebasan manusia juga berlawanan dengan kehendak Allah Swt .

Ayat berikutnya yang berbicara tentang kebebasan beragama adalah (QS Yunus [10]: 99).

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Menurut al-Suyuti (1981) ayat ini memiliki keterkaitan dengan QS. al-Baqarah [2]: 256, kedua ayat ini mengandung pengertian tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam, hal ini dikarenakan manusia sudah dianugerahkan oleh Allah akal budi yang dapat mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah. Kebebasan yang diberikan kepada manusia dalam memilih agama merupakan ujian yang Allah tetapkan sehingga nanti akan terlihat siapa diantara hamba Allah yang dapat mendengarkan hati nuraninya yang dalam dan siapa yang hanya mengikuti pengaruh ruang dan waktu yang ada disekelilingnya. Seseorang yang berilmu dan memiliki kedalaman batin maka orang yang seperti ini pasti akan memutuskan pilihannya sesuai dengan kadar ilmunya dan bimbingan batinnya.

Ibnu Katsir (1999) menerangkan bahwa Allah memiliki kebijaksanaan terhadap apa yang diperbuat-Nya. Allah Maha Adil dalam segala sesuatu, dan Maha Berkehendak. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang berhak ditunjuki dan menyesatkan siapa yang patut disesatkan. Dengan kata lain, jika Allah SWT berkehendak agar seluruh hamba-Nya beriman kepada-Nya, hal itu pasti dapat dengan mudah dilakukan oleh Allah Swt. Dia telah berkehendak seluruh alam semesta beserta isinya secara seimbang, ada yang hak dan bathil, baik dan buruk, dan lain sebagainya (Salim, 213). Allah memiliki kekuatan untuk melakukan itu semua, namun, Allah memberikan peluang kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya masing-masing. Jika Allah tidak mengizinkan hal itu terjadi, sekuat apapun Islam dipaksa untuk dianut, tidak akan hal itu berhasil dan berjalan dengan baik. Misalnya pemaksaan untuk masuk kedalam agama Islam itu berhasil, tetap saja Allah tidak akan menerima hal itu, karena Allah tidak menghendaki iman yang diawali dengan paksaan (Shihab, 2005: 513).

3.2. Membangun dialog

Dalam rangka menciptakan masyarakat yang rukun, harmonis dan setiap anggota masyarakatnya aktif dalam membangun kerjasama yang positif dibutuhkan upaya-upaya yang serius dan efektif, salah satunya adalah dengan membangun dialog antarumat beragama. Dialog antarumat beragama dinilai positif dan efektif dalam menciptakan suasana yang penuh kekeluargaan dan keterbukaan dari kebakuan hubungan antarumat beragama selama ini. Dialog antarumat beragama juga merupakan salah satu cara dalam mengespresikan sikap toleransi yang tujuannya untuk menghilangkan fanatisme, mengurangi kecurigaan dan untuk meluruskan cara pandang yang sempit dan picik (Umar, 2014).

Konflik-konflik dan pertikaian antarpemeluk agama yang masih terjadi memberikan indikasi kuat bahwa dialog keagamaan perlu dilakukan dengan serius dan mendapat kajian melalui suatu pendekatan keilmuan guna memberikan

kontribusi bagi penghentian maupun pencegahan pertikaian di tengah masyarakat (Mujib, 210). Namun, Perlu dimengerti bahwa dialog agama bukanlah polemik, tempat orang beradu argumentasi. Dialog agama bukanlah arena perdebatan yang setiap orang dapat mengemukakan pendapatnya untuk mencari kesalahan dan menjatuhkan lawan dialognya. Dialog agama juga bukan sebuah apologi sehingga seseorang berusaha mempertahankan kepercayaannya karena merasa terancam. Dialog agama, pada intinya adalah suatu pembicaraan bebas, terus terang dan bertanggung jawab, dengan didasari oleh saling pengertian dalam rangka menanggulangi masalah kehidupan bangsa, baik material maupun spiritual (Taher, 1997).

Dalam tradisi Islam, dialog identik dengan musyawarah yang secara etimologi menurut Ibn Faris berarti: “menampakkan, menawarkan dan mengambil sesuatu” (Ibnu Faris, tt). Sedangkan al-Maliki (tt) mengartikan musyawarah dengan meminta pendapat orang lain. Secara terminologi menurut al-Anshari (1975) musyawarah adalah kegiatan bertukar pendapat yang dilakukan oleh umat atau orang-orang yang mewakili mereka tentang persoalan-persoalan umum yang berkaitan dengan kebaikan umum pula. Serupa dengan pengertian ini, klausa *syûrâ* atau dalam bahasa Indonesia menjadi musyawarah mengandung arti pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah (KBI, 2008).

Term musyawarah di dalam al-Qur'an ditemukan pada tiga surat yaitu: Q.S. al-Baqarah [2]: 233, Q.S. Ali 'Imran [3]: 159, dan al-Syura [42]: 38. Masing-masing ayat tersebut berkaitan dengan keluarga, masyarakat, dan negara. Di dalam surah al-Syura [42] ayat 38, Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Ibnu Katsir (1999) dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* menafsirkan kalimat “Sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah” yakni janganlah memutuskan suatu perkara sebelum melakukan musyawarah karena musyawarah itu bermanfaat dalam hal mendapatkan pemikiran, ide, gagasan dari sudut pandang orang lain terhadap suatu perkara. Sementara itu, Al-Qurthubi (1964) di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai apresiasi Allah Swt kepada golongan Anshar yang selalu memutuskan suatu perkara dengan bermusyawarah. Sebelum Nabi datang ke Madinah, mereka bermusyawarah di rumah Abu Ayub al-Anshari dan memutuskan beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta bersedia membela Rasulullah Saw. Dengan musyawarah mereka tersebut Allah Swt rida dan mengapresiasi mereka. Rasulullah Saw dan para sahabatnya juga senantiasa bermusyawarah dalam memutuskan segala urusan yang berkaitan dengan berbagai macam masalah.

Adapun al-Zuhaili (1997) menafsirkan kalimat “Sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah” yakni bermusyawarahlah dalam setiap perkara

baik menyangkut urusan pribadi maupun umum. Janganlah memberi keputusan sendiri terhadap perkara-perkara umum seperti mengambil alih pemerintahan, penyelenggaraan negara, program-program kebaikan, mengumumkan perang, dan lain sebagainya. Nabi Saw adalah orang yang paling banyak bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya. Para sahabat pun mengikuti jalan dan metode beliau dalam memutuskan perkara-perkara yang besar dalam urusan yang menyangkut urusan-urusan sosial kemasyarakatan dan pemerintahan.

3.3. Sinergi Dalam Kebaikan

Kerja sama adalah aktifitas yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan keterlibatan setiap individu dari dalam kelompok tersebut mengandung unsur kepercayaan, kejujuran, tanggung jawab, dukungan, dan harapan yang tinggi untuk memperoleh tujuan bersama serta saling memberikan gagasan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada (Danasz, 2006).

Dalam hal beragama, kerja sama merupakan suatu keharusan bagi umat beragama untuk menghasilkan pembaharuan yang diperlukan dan mencapai tujuan bersama. Tidak bisa dimungkiri, meskipun berbeda dalam hal agama, akan tetapi umat beragama disatukan sebagai sesama warga negara, sehingga nasib buruk yang melanda sebagian kelompok akan mempengaruhi pula bagian atau kelompok yang lain. Ketika setiap agama memiliki tujuan yang sama serta problem yang dihadapi juga sama, maka dalam hal ini umat beragama dapat menjalin kerja sama. Dengan Kerja sama tersebut maka yang sulit menjadi ringan, yang rasanya tidak mungkin menjadi mungkin dan yang lemah menjadi kuat.

Firman Allah Swt yang memerintahkan melakukan Kerjasama dalam kebaikan terdapat dalam surah al-Maidah [5] ayat 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ...

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Mâidah[5]: 2).

Al-Thabari di dalam tafsirnya menjelaskan firman Allah Swt: “*wa ta’âwanû ‘alal birri wa al-taqwâ wa lâ ta’âwanû ‘alal itsmi wal ‘udwâni*” Hendaknya orang-orang beriman senantiasa saling membantu dalam menegakkan kebaikan, yaitu segala perbuatan yang Allah Swt perintahkan untuk dilaksanakan yang dengannya dapat meningkatkan dan mendukung ketakwaan. Selanjutnya, janganlah orang-orang beriman saling membantu dalam dosa dan permusuhan. Dosa adalah perkara-perkara yang Allah Swt perintahkan untuk meninggalkannya yang terkait antara hamba dengan Allah, maupun dengan sesama. Sedangkan permusuhan adalah yaitu menjauhi berbagai macam perbuatan yang menyebabkan terjadinya konflik dan peperangan antarsesama (al- thabari, 2000).

Secara lebih teknis Ibn Khuwaiz Mandad memberikan contoh-contoh perbuatan yang menunjukkan makna *al-birr* dan *al-taqwa*, seperti: Apabila ada orang yang memiliki kelebihan harta maka orang tersebut dapat menggunakannya

untuk membantu saudaranya yang kesusahan, bagi yang memiliki ilmu pengetahuan, maka orang tersebut dapat membantu saudaranya yang fakir ilmu, namun, bagi siapa saja yang tidak memiliki keduanya jangan berkecil hati karena berkontribusi dalam kebaikan tidak hanya dalam bentuk materi. Dalam Islam setiap orang dapat juga memberikan andil dalam membantu saudaranya dengan apa pun yang ia punya, diantara contohnya yang dijelaskan dalam hadits Nabi adalah saling mendoakan kebaikan, menyingkirkan duri di jalan, membantu seseorang menaiki kendaraannya, bahkan memberikan senyuman manis kepada sesama manusia, semua itu termasuk kebaikan (al-Qurtubi, 1964). Shihab (2005) berpendapat bahwa ayat di atas merupakan pedoman dalam melakukan Kerjasama dengan siapa saja dalam kerangka mewujudkan kebaikan dan ketakwaan.

Berdasarkan penafsiran dari para mufassir terhadap surat al-Mâidah[5]; 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama disamping sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial dalam rangka memenuhi segala hajat dan kepentingan mereka, kerjasama juga dapat dilakukan dalam rangka membangun dunia yang penuh dengan keserasian dan kedamaian. Karena Ketika kerjasama dilakukan maka ego pribadi dan kepentingan golongan dapat disingkirkan, sebaliknya kepentingan dan hajat bersama yang dikedepankan. Ayat di atas juga dapat dijadikan dalil bolehnya mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan taqwa yang tolok ukurnya bukan berdasarkan etnis, bahasa, budaya, kebangsaan dan agama dan hal-hal lainnya yang bersifat sektarian. Sebaliknya, ayat ini melarang segala bentuk kerjasama apa pun yang menimbulkan dampak buruk dan permusuhan bagi hubungan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek-aspek edukatif dalam pembangunan karakter toleransi berbasis nilai-nilai al-Qur'an ditemukan dalam tiga aspek, yaitu:

pertama, aspek kognitif (pemahaman), pada aspek ini terdapat 2 indikator yaitu: pemahaman tentang kemajemukan, sebagaimana terdapat dalam (QS al-Baqarah [2]: 213) dan (QS Hûd [11]: 118-119) dan pemahaman tentang keserasian, sebagaimana terdapat dalam (QS al-Nisâ [4]: 1) dan (QS al-Syuarâ [26]: 141-142, 160-161).

Kedua, aspek sikap, pada aspek ini terdapat 3 indikator yaitu: sikap menjauhi prasangka, sebagaimana terdapat dalam (QS al-Hujurat [49]: 12), selanjutnya sikap tidak diskriminasi, sebagaimana terdapat dalam (QS al-Isra [17] ayat 70 dan (QS al-Hujurat [49]: 13), serta sikap menghargai perbedaan, sebagaimana terdapat dalam (QS al-Baqarah [2]: 148) dan (QS al-Kafirun [109]: 6).

Ketiga, aspek psikomotor/sosial. Pada aspek ini terdapat 3 indikator yaitu: Memberikan kebebasan, sebagaimana terdapat dalam (QS al-Baqarah [2]: 256) dan (QS Yunus [10]: 99), selanjutnya, membangun dialog, sebagaimana terdapat dalam (QS al-Syûrâ [42]: 38), lalu, sinergi dalam kebaikan, sebagaimana terdapat dalam (QS al-Maidah [5]: 2).

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsîr Al-Manâr*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- al-Anshari, Abd. Ĥamid Ismail, *al-Syûrâ wa Atsâruhu fî al-Dîmukrâthiyyah* Kairo: al
- Al-Ashfahâni, Abû al-Qâsim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghîb, *Al-Mufradât fî*
- al-Fadhl, Abû 'Alî , *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur`ân*, Juz IV, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Alfandi, M, "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam", dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 21, Nomor 1, 2013..
- Al-Hujurât: 12 (Analisis Ma'na cum Maghza). Universitas Mataram, *Makalah Seminar Nasional Sosiologi*, Vol. 2, 2021
- al-Jazairi, Abu Bakr, *Aysar at-Tafâsir li Kalâm al-'Alî al-Kabîr*, Juz V, Nahr al-Khair, 1993.
- al-Maliki, Aĥmad al-Shâwi, *Ĥâsyîyah Tafsîr al-Jalalain*, Indonesia, Darul Ulum,tt.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsîr al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa auladuh, 1985.
- al-Qaradhawi, Yusuf, *Retorika Islam*, diterjemahkan oleh Abdilah Noor Ridlo, Jakarta : Khalifa, 2014.
- al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1384 H/1964 M.
- al-Suyuthi ,Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar, *Al-Jâmi' al-Saghîr*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli,. *Tafsir al-Sha'râwî*, Cairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/ 1411 H.
- Al-Tahânawi, *Kasysyaf Ishthilâhât al-Funûn*, India; t.p. 1892.
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Juz IX, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M).
- al-Turky, Nashiruddin Abdullah bin Nashir, *Al-Fasâd Al-Khuluqî fî Al-Mujtama' fî Dau'i Al-Islâm*, Riyad: Mathâbi' Al-Hamîdî, 1423 H/2002 M.
- Al-Zuhaili, Wahbah Musthafa, *al-Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdah wa al Syarîah wa al-Manhâj*, *Analisis*, Volume XII, Nomor 2, Desember 2012.
- Anonim. *Malamih al-Mujtamâ' al-Islamî al-Ladjî Nansyudûh* Kairo: Maktabah Wahbah, 2001 M/1422 H.
- Anshori, M. Afif, "Mencari Titik Temu Agama-Agama di Ranah Esoterisme", *Jurnal*
- Azhari, M. Thahir, *Negara Hukum : Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- Baalbaki, Rohi, *al-Maurid a Modern Arabic-English Dictionary*, Beirut: Dar el-Ilm Li al-Malayin, 1995.
- Bakri, Mubarak, "Prasangka Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No.1 Juni: 61-87, 2018.
- Damaskus: Darul-Fikr al-Mua'ashir, 1418 H/1997 M.
- De Janasz Suzanne C. et.al, *Interpersonal skills in organizations*, New York The

McGraw Companies, 2006..

Faris, Abû al-Husain, *Maqayis al-Lughah*, jilid 2 Beirut: Dâr al-Fikri, t.t.

Friedmann, Yohanan, *Tolerance and Coercion in Islam; Interfaith Relation in Muslim Tradition*, NewYork: Cambridge University Press, 2003.

Gharibi al-Qur'ân, Libanon: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Guidance-Based Religious Moderation," *La Tenriruwa Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, vol. 3, no. 2, (2024), 1-21. <https://doi.org/10.30863/jbpi.v3i2.8046>

Gularnic, David G, *Webster's World Dictionary of American Language*, New York: The World Publishing Company, 1959.

Harahap, Suheri "Konflik Etnis dan Agama di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, vol.1, no.2, 2018, 14. <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>.

Herman, Arfian Alinda et al, "Unraveling Fanaticism, Embroidering Tolerance: Family

HM, Abu Bakar, Mualimin, dan Nurlina "Elit Agama Dan Harmonisasi Sosial Di Palangka Raya." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol 16, no. 2 (2018) 278 296, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2337>.

Hornby, AS & EC Parnwell, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Ilmu, 1990.

Huwaiti, Fahmi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*, Bandung : Mizan, 1996.

Ibad, Khoirul "Misi Perdamaian dan Harmoni Semua Agama(Analisis Histori agama agama samawi dalam Al-Quran," *Mutiara Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, vol.1, no.1, 2023, 4. <https://doi.org/10.61404/jimi.v1i1.1>

Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Katsir, Abu al-Fida Ismail ibn Umar ibn, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Beirut: Dar al Thayyibah Li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1420 H/1999 M.

Kazemi, Reza Shah, *The Spirit of Tolerance in Islam*, London: I.B Tauris Publishers, 2012.

Lickona, Thomas, *Educating for Character, how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books, 2007.

Ma'mun, Sukron, "The Improvement Of Understanding And Tolerant Attitude Of Binab Nusantara University Students Through Character Education", *Jurnal Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 585, Oktober 2021, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.006>

Maktabah al-Salafiyah, 1975.

Malang). *Laporan Penelitian*, STAIN Malang : 2000. <https://repository.uinmalang.ac.id/393/>

Manzhûr, Abû al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muhammad ibn Mukram ibn, *Lisân al- 'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, 1990.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.

Mische, Patricia M, *Toward Civilization Worthy of the Human Person*, pendahuluan dalam buku *Toward Global Civilization? The Contribution of Religions*, Newyork: Peter Lang Publishing Inc, 2001.

Mujib, Ibnu, dan Yance Z. Rumahuru, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog*

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Vol 5 No 1 (2026) 156 – 178 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v5i1.629

- Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010.
- Munawwir, Achmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1994.
- Nazaruddin, Muhammad “Konflik Antar Umat Terhadap Keyakinan Bergama Di Indonesia (Kajian iktimologi),” *Legalite Jurnal Perundang-Undangan dan Hukum Pidana Islam*, vol. 1, no. 1, (2016): 41-60.
<https://doi.org/10.32505/legalite.v1i1.291>
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2005.
- Noor, Azka & Siti Mursida,. “Menyorot Tren Budaya Prasangka dan Gosip perspektif QS.
- Pulungan, Suyuti, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an* Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Rodger, Alex R. *Educational and Faithin Open Society*, Britain: The Handel, 1982.
- Said, Nur, “Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di linsonesia”, *Edukasia Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, (2017), 422.
<http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2445>
- Saihu, Made, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*, Sleman: Deepublish, 2019.
- Salim, Fahmi, *Tafsir Sesat*, Jakarta: Gema Insani, 2013..
- Schuon, Frithjof, *Titik Temu Agama-Agama*, diterjemahkan oleh Saafruddin Bahar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Silalahi, Ulber,. *Social Research Methods*, Bandung : Refika aditama, 2009
- Suprayogo, Imam, et.al, “Merajut Benang Kusut (Studi Kasus Kerukunan Hidup AntarumatnBeragama di SitiarjoKecamatan sumber ManjingWetan Kabupaten
- Susanto, Edi,. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Susanto, Eko Fajar & Egi Sukma Baihaki, “Relasi Prasangka dan Doa Perspektif Sayyid Quṭb Dalam Tafsir Fī Ṣilāl Al-Qur’ān,” *at-Tafasir: Journal of Qur’anic Studies and Contextual Tafsir* Vol. 2, No. 1 (Juni 2025): 39-58, 41.
<https://doi.org/10.21154/tafasir.v2i1.10530>
- Syamsuddin, Akbar, “Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama”, *Jurnal Al Din Jurnal Sosial Keagamaan*, vol 6, no.1(2020),
<https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>.
- Syaridawati dkk, “Pluralitas Makhluk dalam Perspektif Teologis: Refleksi atas Keesaan Khalik dalam Keragaman Ciptaan”, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, pp. 64-71, 2025.
<https://doi.org/10.55623/au.v6i1.377>
- Taher, Tarmizi, *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia*, Jakarta: CENSIS, 1997.
- Thanthawi, Sayyid, *al-Tafsîr al-Wasîth*, jilid 1, Maktabah Syamilah, t.t. .
- Tim CBDC, *CB Kewarganegaraan*, Jakarta: Universitas Bina nusantara, 2017.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Vol 5 No 1 (2026) 156 – 178 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v5i1.629

Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta; Elex Media Komputindo. 2014.

Wach, Joachim, *Sociology of Religion*, London: University of Chicago Press, 1971.